

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian Kabupaten Barito Kuala

Ibu Kota Marabahan Semboyan : Bumi Selidah dengan Motto “BAHALAP” artinya Barasih,Harum,Langkar dan Pantas Kabupaten Barito Kuala dengan Ibu Kota Marabahan di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yaitu tanggal 4 Juli 1959 yang sebelumnya daerah ini berstatus Kawedanan dibawah Pemerintah Kabupaten Banjar. Selanjutnya pada tanggal 4 Januari 1960 Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan (SYARKAWI) meresmikan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala di Marabahan,sehingga sampai sekarang pada tanggal 4 Januari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala. Kantor Pemerintah Kabupaten Barito Kuala beralamat di Jl. P. Antasari No. 1, Kota Marabahan dengan alamat website www.baritokualakab.go.id.

1. Perekonomian dan Pariwisata

Potensi Kabupaten Barito Kuala mengandalkan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Kabupaten Barito Kuala memiliki beberapa tempat wisata yaitu:

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| a. Agrowisata Terantang | e. Makam Datu Kayan |
| b. Jembatan Barito | f. Makam Datu Aminin |
| c. Jembatan Rumpiyang | g. Pulau Kembang |
| d. Makam Datu Abdussamad | h. Pulau Kaget |

2. Sejarah

Kabupaten Barito Kuala didirikan pada Tahun 4 Juli 1959 berdasarkan Undang-undang No 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1953 Tentang Perpanjangan Pembentukan Daerah Tingkat II Di Kalimantan (Lembaran-Negara Tahun 1953 Nomor 9) sebagai Undang-Undang dengan ibukota Marabahan.

3. Visi dan misi

Mewujudkan Kabupaten Barito Kuala yang satu kata satu rasa untuk membangun desa dan menata kota, bersama menuju masyarakat sejahtera dengan misi sebagai berikut:

- a. (SA) Satu sinergitas usaha berdaya saing yang ditumbuhkembangkan melalui peningkatan aktifitas perekonomian berbasis pertanian inovatif.
- b. (MA) Masyarakat cerdas, sehat dan bertaqwa yang diwujudkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- c. (RA) Rasa aman dan adil yang dipenuhi dengan penyelenggaraan tata pemerintahan dan penciptaan tata kehidupan sosial yang baik.
- d. (SA) Sarana dan prasarana wilayah yang ditingkatkan melalui perbaikan kualitas dan kuantitas pembangunannya.

4. Pertanian

Lahan sawah non irigasi masih menjadi mayoritas lahan sawah di Kabupaten Barito Kuala. Dari 120.037 hektar sawah yang ada, 93,57 persennya merupakan sawah non irigasi. Produksi padi sawah tahun 2019 adalah 389.758 ton dengan rata-rata produksi 38,50 Kw/Ha. Hampir semua kecamatan di Kabupaten

Barito Kuala merupakan sentra produksi padi sawah. Selain itu Kabupaten Barito Kuala juga merupakan sentra produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Produksi tanaman bahan makanan lainnya pada tahun 2019 yaitu jagung 2.586 ton, kedelai 680 ton, kacang tanah 13 ton, ubi kayu 15.923 ton, dan ubi jalar 35 ton.

5. Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Barito Kuala tahun 2019 adalah sebagai berikut: populasi sapi potong sebanyak 8.746 ekor, kerbau 1.572 ekor, kambing 1.627 ekor, babi 301 ekor.

6. Perikanan

Jumlah rumah tangga perikanan laut pada tahun 2019 adalah sebanyak 464 rumah tangga dengan produksi ikan sebanyak 2.851 ton. Sedangkan jumlah rumah tangga perikanan tangkap di perairan umum adalah sebanyak 4.871 dan dapat menghasilkan ikan mencapai 6.494 ton. Untuk jumlah rumah tangga budidaya perikanan sebanyak 1.569 rumah tangga dengan produksinya selama tahun 2019 mencapai 10.162 ton.

7. Wilayah hutan

Wilayah hutan di Kabupaten ini tersebar diseluruh wilayah kecamatan, diantaranya ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu seperti : galam, terantang, jingah, halaban, bungur dan lain-lainnya. Sebagian hutan ini merupakan kawasan lindung dengan fungsi khusus yaitu sebagai cagar alam, hutan wisata, hutan pantai berbakau dan hutan sempadan sungai. Pulau Kaget yang terletak di Kecamatan Tabunganen dengan satwa khas Bekantan merupakan Kawasan Cagar Alam.

Hutan wisata juga terdapat di Pulau Bakut yang terletak di Kecamatan Anjir Muara dengan dengan flora yang khas yaitu rambai, kayu bulan, jingah, beringin dan fauna yaitu bekantan, kera abu-abu. Cagar Alam Kuala Lupak terletak di pesisir pantai di Kecamatan Tabunganen. Data potensi hutan menunjukkan bahwa potensi terbesar ada pada hutan galam. Data potensi perkebunan terbesar ada pada kelapa, disusul karet, purun, dan kelapa sawit.

8. Letak Geografis

Kabupaten Barito Kuala terletak antara $114^{\circ}20'50''$ – $114^{\circ}50'18''$ Bujur Timur dan $2^{\circ}29'50''$ – $3^{\circ}30'18''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 2.996,96 KM², yang terbagi atas 17 kecamatan.

9. Batas Wilayah Administrasi

Sebelah Utara	:	Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Tapin
Sebelah Timur	:	Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin
Sebelah Selatan	:	Laut Jawa
Sebelah Barat	:	Kabupaten Kuala Kapuas (Prov. Kalteng)

B. Paparan Data dan Pembahasan

1. Responden I

Responden pertama ialah LS berusia 28 tahun, pada saat menikah dengan N usia LS ialah 16 tahun sedangkan N suaminya berusia 20 tahun pendidikan terakhir LS dan N adalah Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Ds. Beringin Jaya Hdl. Paliwara Kec. Anjir Muara. Sehari-hari LS adalah seorang Ibu Rumah

Tangga dan memiliki 2 orang anak yang bernama Bella Putri Maulida berusia 10 tahun dan M. Ridho Aulia berusia 1,4 tahun.

Ketika LS hamil ia selalu mengajak anak yang dikandungnya untuk salat berjamaah, rutin membaca Alquran serta menghadiri pengajian di majelis taklim. Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak LS tidak memaksakan kehendak kepada anak, melainkan sesuai keinginan anaknya sendiri. Namun, LS sangat mengutamakan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pendidikan agama anak-anaknya dengan cara memberikan nasehat-nasehat tentang agama. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya LS menyekolahkan anaknya di Taman Pendidikan Alquran di dekat tempat tinggalnya. Usaha-usaha lain yang dilakukan LS dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. LS mengajari anaknya di saat waktu senggang dan sambil mengulang-ulang pelajaran yang di dapatkan sekolah.

Dalam hal mengajarkan pendidikan ibadah untuk anak yakni tentang salat KS selalu mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah dan belajar di sekolah, LS selalu menjelaskan kenapa mereka harus salat dan kenapa salat itu diwajibkan karena itu anak-anak mengetahui kalau salat itu adalah perintah Allah SWT dan kita sebagai umat Islam wajib melaksanakannya. Selain penejelasan dari LS anak-anaknya juga rutin melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur di sekolah dan jika anaknya rajin melaksanakan salat maka LS akan memberikan apa yang anaknya pinta.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan LS mengajarkan puasa kepada anaknya sejak dini dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di TPA LS juga mengajari anaknya di rumah dengan cara diulang-ulang.

Dalam hal pendidikan akhlak LS mengajari anaknya dengan cara membiasakan bicara yang baik, mengajari adab ketika makan, berpakaian yang baik dan sopan, berbicara sopan dengan yang lebih tua dan mengajarkan agar selalu berhijab atau menutup aurat ketika keluar rumah.

Faktor pendukung LS dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya ialah kondisi lingkungan yang baik dan letak sekolah agama dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat LS dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya ialah sosial media yang dapat memberikan pengaruh buruk. *Gadget* memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orang tua mengenalkan *gadget* pada anak memang perlu tetapi harus diingat dampak positif dan dampak negatif, yaitu :

Dampak positif penggunaan *gadget*

- a. Mendapatkan pengetahuan luas.
- b. Mempermudah komunikasi yaitu *gadget* merupakan salah satu alat yang canggih.
- c. Melatih kreativitas anak yaitu kemajuan teknologi telah menciptakan beragam permainan yang kreatif dan menantang.

Gadget merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat beberapa manfaat dan

kerugian yang ditimbulkan oleh *gadget* itu sendiri memang tergantung dari pemanfaatan *gadget*, apakah itu bertujuan untuk hal yang bermanfaat atau hal yang tidak berguna. Untuk itu perlu adanya filterisasi dari dampak penggunaan *gadget*.

Namun untuk anak-anak yang menggunakan *gadget* banyak ditemukan dampak negatifnya dari pada positifnya, dan hal itu tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengawasi anak pada saat menggunakan *gadget*.

Sedangkan dampak negatif dari penggunaan *gadget* terhadap anak-anak yaitu :

- a. Mengganggu kesehatan, karena *gadget* dapat mengganggu kesehatan manusia karena efek radiasi dari teknologi sangat berbahaya bagi kesehatan terutama pada anak-anak yang berusia 12 tahun kebawah. Efek radiasi yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit kanker.
- b. Mengganggu perkembangan anak, *gadget* memiliki fitur-fitur yang canggih seperti, kamera, vidio, games dan lain-lain. Fitur itu semua dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah.
- c. Rawan terhadap tindak kejahatan, setiap orang pasti ada yang memiliki sifat update dimana saja. Jadi orang ingin berbuat kejahatan dengan mudah mencarinya dari hasil update nya yang boleh dibilang terlalu sering.
- d. Mempengaruhi perilaku anak, yaitu kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet atau teknologi

lain adalah pengetahuan yang terlengkap yang menjadi generasi cepat puas dan cenderung berpikir dangkal.

Orang tua memiliki peran besar dalam membimbing dan mencegah agar teknologi gadget tidak berdampak negatif bagi anak. Yaitu dilihat dari tahapan perkembangan dan usia anak, pengenalan dan penggunaan gadget bisa dibagi ke beberapa tahap usia. Untuk anak usia di bawah 5 tahun, pemberian *gadget* sebaiknya hanya seputar pengenalan warna, bentuk, dan suara. Artinya, jangan terlalu banyak memberikan kesempatan bermain gadget pada anak di bawah 5 tahun. Terlebih di usia ini, yang utama bukan *gadget* nya, tetapi fungsi orangtua. Pasalnya *gadget* hanya sebagai salah satu sarana untuk mengedukasi anak.

Dampak negatif lainnya dari penggunaan gadget yaitu akan lebih menimbulkan efek yang tidak baik untuk tumbuh kembang anak-anak tersebut. Anak-anak tersebut lebih banyak menirukan adegan-adegan dari animasi yang mereka tonton, menjadi kurang berinteraksi dengan orang lain karena lebih senang berinteraksi dengan anak-anak yang sepeham dengan penggunaan gadget, serta menjadi kecanduan dalam bermain game dan tidak ingin mengerjakan hal-hal lainnya. Hal-hal tersebut tentu perlu ditanggulangi oleh orang tua dengan memberikan pengawasan dan pengarahan agar anak-anak mereka tidak menjadi kecanduan gadget serta enggan untuk berinteraksi sosial.

Pada usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Dengan demikian penggunaan gadget pada anak usia dini harus dalam jangka waktu tertentu dan dengan pengawasan yang baik oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting sebagai figur untuk menemani, mengawasi, dan mengarahkan pemakaian gadget agar bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak usia dini. Pada akhirnya pemakaian gadget akan tidak mempengaruhi perilaku kehidupan anak usia dini ketika sudah dewasa dan bisa mempengaruhi perilaku anak usia dini ketika sudah dewasa dan bisa menjadi media yang informatif dan komunikatif untuk belajar anak-anak.

2. Responden II

Responden kedua ialah Wh berusia 24 tahun, pada saat menikah usia Wh ialah 16 tahun sedangkan suaminya FN berusia 20 tahun, Wh berpendidikan SMP sedangkan FN berpendidikan sampai dengan SMA, beralamat di Ds. Hilir Masjid Km. 19,5 Hdl. Nangka Kec. Anjir Pasar. Sehari-hari Wh berkerja sebagai karyawan perusahaan dan memiliki 1 orang anak yang bernama Nur Asyifa yang berusia 7 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak Wh tidak memaksakan kehendak kepada anak, melainkan sesuai keinginan anaknya sendiri. Namun, Wh sangat mengutamakan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pendidikan agama anak-anaknya. Untuk itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya Wh selalu memberikan pengawasan dan memberi arahan kepada anaknya dalam memahami ajaran agama. Selain itu, usaha yang dilakukan Wh dalam memberikan pelajaran agama untuk anaknya ialah dengan menyekolahkan anaknya di Taman Pendidikan Alquran di dekat tempat

tinggalnya. Usaha-usaha yang dilakukan LS dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. Wh mengajari anaknya di saat waktu senggang dan sambil mengulang-ulang pelajaran yang di dapatkan sekolah. Dalam hal pendidikan ibadah anak Wh selalu mengajak anaknya untuk salat berjamaah dan belajar di sekolah. Selain itu, Wh juga selalu menjelaskan tentang pahala bagi orang yang melaksanakan salat dan balasannya adalah surga, usaha lain yang dilakukan Wh ialah selalu memberikan dukungan kepada anaknya supaya terbiasa melaksanakan salat tepat waktu karena di saat Wh bekerja anaknya dititip dengan kakek dan neneknya.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan Wh mengajarkan puasa kepada anaknya sejak dini yakni anaknya mulai bisa berpuasa pada umur 6 tahun, awalnya Wh mengajarkan untuk berpuasa setengah hari dan pada saat anak Wh berusia 7 tahun anak Wh sudah mampu untuk berpuasa seharian penuh karena setiap harinya Wh memberikan hadiah berupa mainan kepada anaknya, dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di TPA Wh juga mengajari anaknya di rumah dengan cara diulang-ulang. Untuk pendidikan akhlak LS mengajari anaknya dengan cara membiasakan bicara yang baik dan sopan, dan berpakaian yang menutup aurat.

Faktor pendukung Wh dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan yang baik dan letak sekolah agama dekat dengan rumah serta kedua orang tua Wh yang selalu mengawasi cucunya dalam keseharian. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Wh dalam memberikan

pendidikan agama untuk anaknya ialah kurangnya waktu bersama anak karena Wh sibuk bekerja di luar rumah.

Peran wanita terhadap anak sangat besar dalam pembentukan generasi di masa datang, mengingat besarnya peluang dan kesempatan wanita sebagai seorang ibu berperan mengawali proses pendidikan anak-anaknya sejak dini. Potensi dan kemampuan para wanita muslimah sangat berpengaruh besar membentuk warna dan corak generasi umat Islam di masa datang. Karena itu sebagai seorang wanita diharapkan memiliki kasih yang secara nyata terwujud dalam cara membesarkan, memeluk, mencukupi kebutuhan dan berteman dengan anak. Maka wanita harus mengupayakan diri untuk menjadi wanita yang pintar sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya, karena seorang ibu cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka mendidiknya sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan umum termasuk didalamnya pendidikan ketrampilan, hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam isi surah An Nisa (9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin sebagian terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam

pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi kurang berkualitas. Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Jika kondisi ini terus berlanjut maka pendidikan dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang Ibu akan terabaikan sehingga kepribadian anak yang baik tidak akan tercapai. Biasanya perilaku anak seperti ini menjadi buruk baik di keluarga maupun masyarakat.

Jadi, hal pertama yang harus diciptakan oleh keluarga terutama oleh seorang Ibu adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga kendala dalam mendidik anak, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang salih akan lebih mudah, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara Ibu dan anak, dari seluruh pihak keluarga.

3. Responden III

Selanjutnya responden ketiga ialah WAR berusia 31 tahun, pada saat menikah WAR berusia 16 tahun dan suaminya M berusia 23 tahun WAR dan M merupakan lulusan dari Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Anjir Muara Lama Km. 20 Rt. 01 Kec. Anjir Muara. Sehari-hari WAR adalah seorang wiraswasta dan memiliki 3 orang anak yang bernama Nur Khalisa Putri berusia 14 tahun, Mawafaq Ibrahim Al-khalifi berusia 8 tahun dan Nadzrina Cahaya Syafira berusia 4 thn.

Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak WAR selalu memaksakan kehendak kepada anak-anaknya, karena jika tidak dipaksa anak-anak WAR kurang kooperatif dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya WAR selalu memberikan nasehat dan menyekolahkan anaknya di Taman Pendidikan Alquran. Usaha-usaha yang dilakukan WAR dalam memberikan pendidikan akidah kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. WAR mengajari anaknya di saat waktu luang dan sambil mengulang-ulang pelajaran yang di dapatkan sekolah. Dalam hal mengajarkan pendidikan ibadah anak tentang salat ialah dengan mengajak anaknya untuk salat berjamaah jika anak WAR tidak melaksanakan maka WAR akan memberikan hukuman dengan cara memukul dengan pukulan yang tidak berat terkadang juga dengan cara dicubit kalau sudah begini maka anak-anak WAR akan langsung bersedia melaksanakan salat.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan WAR mengajarkan puasa kepada anaknya sejak dini karena anak-anak WAR tergolong anak yang sulit makannya jadi untuk berpuasa sebulan penuh mereka tidak ada yang keberatan walaupun jika puasanya penuh maka mereka akan meminta hadiah kepada WAR dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di TPA WAR juga mengajari anaknya di rumah dengan cara diulang-ulang. Untuk pendidikan akhlak WAR mengajari anaknya sopan santun yakni dengan membiasakan bicara yang baik kepada orang lain. Jika anak-anak mengikuti semua yang diajarkan oleh WAR maka anak-anaknya akan diberikan *reward* (hadiah).

Faktor pendukung WAR dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan yang baik dan letak sekolah agama dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat WAR dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah anak-anak yang kurang kooperatif dan kurangnya kedisiplinan dan kemauan untuk melaksanakan ibadah dari anak-anaknya.

Kurangnya sikap disiplin bagi anak akan menyebabkan anak lalai dalam menjalankan perintah agama. Dalam ajaran Islam banyak ayat Alquran dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Di antara faktor intern yang mempengaruhi ketaatan anak dalam beragama adalah kesadaran dan pemahaman anak terhadap ajaran agama itu sendiri. Dengan adanya kesadaran, maka aturan dan ajaran agama tidak dirasakan sebagai beban yang memberatkan, sebab orang merasakan manfaatnya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Akan tetapi kesadaran ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan lahir dari pembiasaan secara dini, terutama dari lingkungan keluarganya sendiri. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri anak, yaitu:

- a. Pembiasaan, maksudnya anak dibiasakan melakukan sesuatu hal dengan baik, tertib, teratur. Misalnya makan secara teratur, tidur teratur berpakaian teratur, dan sebagainya Pembiasaan demikian pada gilirannya akan melahirkan kedisiplinan.
- b. Contoh dan teladan, dari orang tua, dalam arti orangtua harus memberikan contoh atau teladan yang baik tentang cara hidup berdisiplin sehingga dapat ditiru oleh anak. Orangtua tidak boleh hanya membiasakan sesuatu yang baik pada anaknya, sedangkan dirinya sendiri tidak melakukannya.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

4. Responden IV

Responden keempat ialah Sy berusia 29 tahun, pada saat menikah Sy berusia 14 tahun dan suaminya MH berusia 21 tahun, Sy bersekolah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) sedangkan MH merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Ds. Beringin Jaya Hdl. Gumpung Kec. Anjir Muara. Sehari-hari Sy adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki 2 orang anak yang bernama M. Ahyad berusia 15 tahun dan M. Nor Hafidz berusia 4 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak Sy memberikan les privat agama dan seni membaca Alquran kepada anak-anaknya. Usaha-usaha

yang dilakukan Sy dalam memberikan pendidikan akidah kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. Sy mengajari anaknya di rumah di saat waktu senggang dan sambil mengulang-ulang pelajaran, mengajak anak-anak untuk mendengarkan ceramah agama, hal ini memudahkan Sy dan suami untuk memberikan materi agama kepada anak-anaknya. Dalam hal mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak yakni tentang salat Sy dan suaminya mengenalkan salat kepada anak sejak kecil, ketika Sy salat anak-anaknya yang masih bayi diletakkan di samping, ketika anak-anak Sy melihat orang tuanya salat lima waktu setiap harinya maka anak-anak akan terpacu untuk meniru orang tuanya, ketika sudah masuk usia TK Sy dan suami mulai memberikan pengetahuan tentang salat dan mulai mengajarkan tentang wudhu, tata cara salat yang benar melalui pendekatan praktik langsung. Sy dan suami selalu mencontohkan dan melakukan pembiasaan dengan sering mengajak untuk melakukan salat berjamaah.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan Sy mengajarkan puasa kepada anaknya sejak usia 6 tahun dan dalam hal membaca Alquran Sy selalu mengajari mengikutsertakan anak-anaknya untuk mengikuti belajar khusus seni membaca Alquran. Untuk pendidikan akhlak anak Sy sering menekankan untuk berperilaku dan berkata-kata yang baik serta berpakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah Sy mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah, sering di ajak ke majelis taklim dan majelis shalawat.

Faktor pendukung Sy dan suami dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah Pekerjaan orang tua, dan kemauan anak yang kuat.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Sy dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah lingkungan yang kurang baik.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ibu Sy dan suami mendidik anak-anaknya dengan metode pembiasaan. Mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. M. Ngalim Purwanto mengatakan, cara atau metode pendidikan tersebut meliputi “keteladanan, pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman”.¹

a. Keteladanan

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah, shalat, berdoa, membaca Alquran, menghafal ayat atau surat-surat pendek, salat berjamaah di masjid dan mushalla.

Ketaatan beragama seyogyanya tumbuh dari dalam diri anak, bukan paksaan dari luar, termasuk dari orang tuanya sendiri. Akan tetapi jika hal itu tidak terwujud atau belum terwujud, dibolehkan adanya pengawasan dan tekanan dari luar yang sifatnya mendidik. Bersamaan dengan itu tidak boleh dilupakan pentingnya keteladanan, maksudnya perbuatan baik yang diperintahkan kepada anak hendaknya dikerjakan lebih dahulu oleh orang tuanya sendiri.

Ketika orang tua menyuruh anak salat, maka orang tua harus lebih dahulu aktif mengerjakan salat, baik di rumah maupun di masjid. Ketika orang tua

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

menyuruh anak berpuasa, orang tua harus berpuasa, ketika menyuruh anak membaca Alquran maka orang tua sudah menjadikan membaca Alquran sebagai kebiasaannya sehari-hari. Sama juga dengan hal-hal yang bersifat larangan, misalnya melarang anak merokok, mestinya orang tua juga tidak merokok, minimal tidak merokok di depan anak. Dengan keteladanan yang demikian, maka anak akan mudah menurutinya. Inilah maksud dari ungkapan: *lisanul halafshahu min dilalatil maqal*, bahwa bukti sikap dan perbuatan lebih utama daripada perkataan.²

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Allah swt telah menjadikan keteladanan dalam diri rasulullah bukan sekedar untuk dikagumi, tapi untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan *akhlakulkarimah* dan penanaman nilai-nilai luhur kepada anak atau peserta didik.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan akhlak yang ampuh. Apabila orang tuanya jujur, amanah, sabar, syukur, ramah dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak yang mulia, ramah, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orang tuanya seorang pembohong, pengkhianat, pemaarah, tidak pandai bersyukur, kikir

²Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung; Alma"arif, 1994), h. 6.

dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kufur, sombong dan hina. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor dan keji, meminum-minuman keras, berjudi, bergadang dimalam hari dan lain-lain bilamana sang orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa sangat sulit menyuruh anak berdisiplin dalam waktu, dalam beribadah, dalam kerja, dalam bermain, dan dalam kebersihan apabila orang tuanya sendiri tidak pernah mencontohkannya. Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dalam implementasi pendidikan akhlak di keluarga, mencontohkan saja tidak cukup walaupun memberi contoh merupakan suatu cara atau jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk akhlak anak, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diseru dan tidak diajak, maka mereka tidak akan terpanggil untuk melaksanakannya. Disamping itu juga keteladanan dilaksanakan melalui pembiasaan. Dalam hal ini tentu, bahkan mungkin mereka perlu dipaksa untuk melaksanakannya. Ini penting, karena boleh jadi dalam pendidikan akhlak bukan saja berlaku ala bisa karena biasa tetapi ala bisa karena dipaksa (dipaksa, terpaksa dan terbiasa).

Keteladanan merupakan suatu perilaku yang dicontohkan oleh seseorang yang telah memahami terhadap orang yang belum memahami sesuatu.³ Adapun indikator keteladanan meliputi:

- 1) Keteladanan dalam bidang ibadah seperti salat, puasa wajib, puasa sunnah, zakat, dan amaliah lain
- 2) Keteladanan dalam bidang muamalah seperti kerja bakti, kegiatan musyawarah, yasinan, membantu orang lain dan sebagainya

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak untuk dipelihara, dididik dan mendapatkan perlindungan, juga hak untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga belum memiliki kekuatan mengingat, dan gampang melupakan sesuatu yang terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal baru yang menarik atinya. Oleh karena itu sebagai permulaan atau pangkal pendidikan, anak-anak perlu sekali dibiasakan, sejak lahir mereka dibiasakan melakukan perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, makan dan minum secara teratur, buang air pada tempatnya dan sebagainya. Melalui pembiasaan dalam keluarga itulah

³Ratu Aprilia Senja EM Zulfri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publizer 2008), h.812

pada gilirannya nanti anak akan memiliki kebiasaan positif dalam hidupnya setelah fisiknya berangsur besar, menjadi remaja dan orang dewasa.

Prinsip yang penting diperhatikan dalam rangka pembiasaan ini adalah: 1) Mulailah pembiasaan yang baik sebelum terlambat, sebelum anak itu memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan kebiasaan yang baik; 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus dan kontinyu, dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis; 3) Orang tua hendaknya konsisten dan konsekuen, bersikap tegas terhadap pembiasaan baik yang ingin ditanamkannya pada anak. Jangan sekali-kali memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah disepakati untuk dijalankan. 4) Pembiasaan yang semula bersikap mekanis, secara berangsur diisi dengan nasihat dan bimbingan agar anak dalam menjalankan pembiasaan itu juga menyadari dengan kata hatinya sendiri.⁴

c. Pengawasan

Menurut Mc Farland (dalam Soewarno Handayaniingrat) pengawasan adalah “suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan adalah untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan bukan mencari

⁴Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 165-166.

kesalahan dari orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaannya.⁵

Pengawasan yang dimaksudkan di sini adalah pengawasan dalam bidang pendidikan, yang dilakukan secara internal oleh pendidik (guru) terhadap anak didik (murid/siswa). Dalam kaitan ini Ngalm Purwanto mengatakan, pengawasan demikian penting sekali dalam pendidikan anak-anak. Tanpa pengawasan, berarti membiarkan anak sekehendak hatinya, akibatnya anak tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang seharusnya boleh dan harus dilaksanakan dan mana yang tidak senonoh dan harus dihindari. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan hidup menjadi manusia yang menuruti nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu nantinya tidak patuh dan tidak dapat mengetahui ke mana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

Memang di antara ahli ada yang menuntut kebebasan yang penuh dalam pendidikan, namun ada pula yang tidak menghendaki adanya kebebasan penuh tersebut dalam arti batasan dan hukuman juga diperlukan. JJ Rousseau adalah salah seorang tokoh pendidik yang beranggapan bahwa semua anak sejak dilahirkan adalah baik. Anak hendaknya dibiarkan tumbuh menurut alamnya yang baik, sehingga mengenai hukuman pun Rousseau menganjurkan hukuman alami.

Tetapi para ahli pendidikan sekarang pun berpendapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, walaupun secara berangsur angsur anak itu harus diberi kebebasan. Pendapat yang akhir ini

⁵Soewarno Handyaningrat, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 143.

menekankan, bukanlah kebebasan itu yang dijadikan permulaan pendidikan, melainkan kebebasan itu yang akhirnya hendak diperoleh.

Agama Islam juga menuntut para orang tua agar aktif dalam menjaga atau mengawasi anaknya, agar mereka senantiasa menjalankan ajaran agama dengan baik. Di dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Berkenaan dengan ayat ini Ali bin Abi Thalib ra menerangkan, maksudnya adalah didiklah anak-anakmu dan beri pelajaran yang cukup agar mereka siap dalam menghadapi hari esok. Ali bin Abi Thalib mengatakan: „*allimuu aulaadakum fainnahum makhluquuna li zamaanin ghairi zamaanikum*: (Didiklah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu). Ini mengandung pesan, dalam mendidik anak orang tua sebagai subjek utama dan penanggung jawab pendidikan anak harus lebih proaktif dan intensif, sebab problema dan tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak akan berbeda dan lebih berat daripada yang dihadapi oleh orang tuanya. Dulu mungkin dekadensi moral dan lingkungan yang merusak belum seberapa, tetapi di masa sekarang tantangan moral dan lingkungan semakin berat akibat kemajuan informasi media dan globalisasi. Ketika orang tua memasuki usia dewasa, dunia kerja masih mudah dimasuki, tetapi di masa anak-anak mereka dewasa nanti tantangan dunia kerja semakin berat akibat ketatnya persaingan. Pengawasan yang dilakukan oleh pendidik harus mengingat usia anak. Anak-anak yang masih kecil

sangat membutuhkan pengawasan. Makin besar anak itu makin berkurang pengawasannya, sehingga secara berangsur-angsur anak dapat bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya.

d. Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Karena itu hukuman bersifat: “a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit-dikitnya selalu bersifat tidak menyenangkan; c) selalu bertujuan ke arah perbaikan, diberikan untuk kepentingan anak sendiri”.

5. Responden V

Responden kelima ialah L berusia 30 tahun, pada saat menikah usia L ialah 15 tahun dan suaminya AN berusia 16 tahun keduanya bersekolah sampai dengan Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Ds. Hilir Masjid Hdl. Nangka Kec. Anjir Pasar. Sehari-harinya L adalah seorang pedagang yang berdagang dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 12.00 siang dan L memiliki 2 orang anak yang bernama Ira Wati berusia 11 Tahun dan M. Jidan An- Nadzar berusia 5 Tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak-anaknya L mengenalkan adanya Allah SWT dan mengajari rukun iman dan Islam. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya L memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Usaha-usaha yang dilakukan L dalam memberikan pendidikan agama anaknya di rumah di saat waktu luang dan mengajak anak-anaknya untuk ikut ke

majelis taklim setiap minggunya. Dalam hal mengajarkan pendidikan ibadah anak tentang salat yakni dengan cara mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah, membuat jadwal untuk salat dan bermain.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan L mengajarkan puasa kepada anaknya sejak dini yakni pada saat anak-anaknya berusia 5 tahun dan selalu diajak untuk sahur dan buka puasa walaupun anak-anaknya pada saat itu masih dalam tahapan belajar pada akhirnya anak-anak mengerti bagaimana orang berpuasa dan akhirnya anak-anak pun bisa berpuasa seharian penuh. Dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) L juga mengajari anak-anaknya di rumah. Untuk pendidikan akhlak L mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya dan berkata-kata yang baik dan lemah lembut. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah L mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah dan tepat waktu.

Faktor pendukung L dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan baik, letak sekolah agama dekat dengan rumah serta anak yang penurut. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat L dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah faktor pendidikan orang tua sehingga L hanya bisa mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada gurunya.

6. Responden VI

Responden keenam ialah NS berusia 35 tahun, pada saat menikah NS berusia 15 tahun dan suaminya R berusia 21 tahun, NS bersekolah sampai dengan SMP sedangkan suaminya R sampai ke jenjang Madrasah Aliyah, beralamat di Ds. Beringin Jaya Hdl. Paliwara Kec. Anjir Muara. Sehari-harinya NS adalah

seorang petani dan NS memiliki 2 orang anak yang bernama M. Yani berusia 13 tahun dan Rema berusia 8 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan akidah kepada anak-anaknya NS mengajarkan rukun iman dan Islam, NS selalu mengarahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya NS menyekolahkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan mengajari anaknya di rumah di sela-sela waktu senggang. Dalam hal mengajarkan anak tentang salat yakni dengan mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah jika anak-anak NS tidak mau diajak salat maka NS akan memarahi dan mencubit anak-anaknya. Hal lain yang dilakukan NS ialah dengan membelikan buku panduan salat agar anak-anaknya dapat lebih memahami salat.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan NS mengajarkan dan melatih anaknya untuk berpuasa sejak kecil yakni dari usia 5 tahun dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) NS juga mengajari anak-anaknya di rumah. Untuk pendidikan akhlak NS mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya dan berkata-kata yang baik serta berpakaian yang rapi, sopan serta menutup aurat.

Faktor pendukung NS dalam memberikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak untuk anaknya ialah kondisi lingkungan baik, letak sekolah agama dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat NS dalam memberikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak untuk anaknya ialah waktu dan pendidikan orang tua.

7. Responden VII

Responden ketujuh ialah Sh berusia 42 tahun, pada saat menikah NS berusia 16 tahun dan suaminya S berusia 19 tahun keduanya merupakan tamatan SMP, beralamat di Anjir Serapat Baru I, Hdl. Mingkudu Kec. Anjir Muara. Sehari-harinya Sh adalah seorang petani dan Sh memiliki 3 orang anak yang bernama St. Jubaidah berusia 25 tahun, M. Arbain berusia 19 tahun dan M. Ilmi berusia 9 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya Sh tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya dan atas keinginan anak-anaknya sendiri. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya Sh menyekolahkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Usaha-usaha yang dilakukan Sh dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. NS mengajari anaknya di rumah di sela-sela waktu senggang. Dalam hal mengajarkan anak tentang salat yakni dari diri sendiri sehingga dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan Sh mengajarkan puasa sejak dini dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Sh juga mengajari anak-anaknya di rumah. Untuk adab Sh mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya dan berkata-kata yang baik. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah Sh mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah.

Faktor pendukung Sh dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah lingkungan yang baik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Sh dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya menurutnya tidak ada.

8. Responden VIII

Responden kedelapan ialah A berusia 34 tahun, pada saat menikah NS berusia 15 tahun dan suaminya AL berusia 21 tahun keduanya merupakan tamatan Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Ds. Hilir Masjid Hdl. Nangka Kec. Anjir Pasar. Sehari-harinya A adalah seorang pedagang yang berdagang dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 12,00 siang dan memiliki 2 orang anak yang bernama A. Riduan berusia 18 tahun dan Desy berusia 10 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya A tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya A memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Usaha-usaha yang dilakukan A dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. A mengajari anak-anaknya di rumah di sela-sela waktu senggang. Dalam hal mengajarkan anak tentang salat yakni dengan mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan A mengajak dan melatih anak-anaknya sejak dini dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) A juga mengajari anak-anaknya di rumah. Untuk yang baik. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah A mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah tepat waktu.

Faktor pendukung A dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan yang baik dan sekolah yang dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat A dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya menurutnya tidak ada.

Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani atau rohani adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu:⁶ (a) kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; (b) karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua didasarkan juga pada firman Allah, yang tersebut dalam Q.S. At Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

“Dirimu” yang disebut dalam ayat di atas adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, sedangkan “anggota keluarga” adalah terutama anak-anaknya.

Dalam pendidikan anak, para orang tua memegang peran yang sangat besar, karena kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku dan sikap keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74.

keteladanan dari keduanya sangat diperlukan, karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan anak didalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, didik dan dilatih dengan kontinu, maka akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila dibiasakan berbuat buruk, maka nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al Abrasy, menyatakan bahwa:

Anak-anak adalah amanah ditangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia dan akherat. Sebaliknya jika terbiasa dengar adat-adat yang buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan maka ia akan hancur dan binasa.⁷

Terkait dengan pentingnya peran kedua orang tua dalam pembentukan karakter kepribadian anak-anaknya itu, Nabi saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Berdasar kepada hadits tersebut di atas, maka orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam semua kebaikan bukan teladan dalam keburukan. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan keteladanan diharapkan anak, akan mencontoh atau meniru segala

⁷Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S (Djakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 119.

sesuatu yang baik di dalam sikap, perkataan dan perbuatan orang tuanya, agar mulai sejak masa kanak-kanak mereka menyerap dasar-dasar tabiat perilaku yang Islami dan berpijak pada landasan yang luhur.

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Allah swt telah menjadikan keteladanan dalam diri rasulullah bukan sekedar untuk dikagumi, tapi untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan *akhlakulkarimah* dan penanaman nilai-nilai luhur kepada anak atau peserta didik.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan akhlak yang ampuh. Apabila orang tuanya jujur, amanah, sabar, syukur, ramah dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak yang mulia, ramah, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orang tuanya seorang pembohong, pengkhianat, pemaarah, tidak pandai bersyukur, kikir dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kufur, sombong dan hina. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor dan keji, meminum-minuman keras, berjudi, bergadang di malam hari dan lain-lain bilamana sang orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa

sangat sulit menyuruh anak berdisiplin dalam waktu, dalam beribadah, dalam kerja, dalam bermain, dan dalam kebersihan apabila orang tuanya sendiri tidak pernah mencontohkannya. Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dalam implementasi pendidikan akhlak di keluarga, mencontohkan saja tidak cukup walaupun memberi contoh merupakan suatu cara atau jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk akhlak anak, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diseru dan tidak diajak, maka mereka tidak akan terpanggil untuk melaksanakannya. Disamping itu juga keteladanan dilaksanakan melalui pembiasaan. Dalam hal ini tentu, bahkan mungkin mereka perlu dipaksa untuk melaksanakannya. Ini penting, karena boleh jadi dalam pendidikan akhlak bukan saja berlaku ala bisa karena biasa tetapi ala bisa karena dipaksa (dipaksa, terpaksa dan terbiasa).

Keteladanan merupakan suatu perilaku yang dicontohkan oleh seseorang yang telah memahami terhadap orang yang belum memahami sesuatu.⁸ Adapun indikator keteladanan meliputi:

- a. Keteladanan dalam bidang ibadah seperti sholat, puasa wajib, puasa sunnah, zakat, dan amaliah lain

⁸Ratu Aprilia Senja EM Zulfri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,, h.812

- b. Keteladanan dalam bidang muamalah seperti kerja bakti, kegiatan musyawarah, yasinan, membantu orang lain dan sebagainya.

9. Responden IX

Responden kesembilan ialah F berusia 30 tahun, pada saat menikah F berusia 16 tahun dan suaminya A berusia 20 tahun keduanya bersekolah sampai dengan SMP, beralamat di Ds. Hilir Masjid Hdl. Nangka Kec. Anjir Pasar. Sehari-harinya F adalah seorang pedagang yang berdagang dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 12,00 siang dan memiliki 2 orang anak yang bernama Ariyadi berusia 11 tahun dan Hadi Nabawi berusia 8 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya F tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya F memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Usaha-usaha yang dilakukan F dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. F mengajari anak-anaknya di rumah di sela-sela waktu senggang. Dalam hal mengajarkan anak tentang salat yakni dengan mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan F mengajak dan melatih anak-anaknya sejak dini dan dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) F juga mengajari anak-anaknya di rumah. Untuk yang baik. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah F mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah tepat waktu.

Faktor pendukung F dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan yang baik dan sekolah yang dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat F dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya menurutnya tidak ada.

Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru atau meneladani orang lain, yaitu keinginan untuk meniru dan mencontoh, kesiapan untuk meniru, serta adanya suatu tujuan.⁹

Pertama, keinginan untuk meniru dan mencontoh. Setiap individu atau anak ada dorongan halus yang dirasakan dalam dirinya untuk meniru semua gerak, tingkah laku, serta aksen bicara orang yang dikaguminya. Contoh nyata peniruan yang dilakukan mayoritas masyarakat terhadap semua yang dilakukan oleh semua artis. Peniruan terkadang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang positif saja tetapi juga bisa kepada hal yang negatif, dan yang demikian inilah yang membahayakan, tidak hanya bagi yang meniru atau meneladani tetapi juga bagi yang mencontohkannya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadarinya akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian atau seluruhnya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat. Atas dasar ini, Alquran memperingatkan kepada orang tua, bahwa dalam bersenda gurau dengan anak-anaknya dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka hendaknya

⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), h. 254.

tidak lupa untuk tampil sebagai suri tauladan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Furqan/25: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا .

Alquran menggambarkan, bahwa hamba-hamba Allah itu berkeinginan untuk mendapat kesenangan dengan istri dan anak-anak mereka, sebagaimana mereka berkeinginan untuk menjadi suri dan tauladan dan imam bagi orang-orang beriman. Rasulullah memperingatkan kepada seluruh umat manusia untuk mewaspadai manfaat dan kerugian dari keteladanan ini, sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَأُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرٌ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِنْ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً شَرًّا فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِنْ زُرٍّ مِنْ عَمَلِ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.¹⁰

Dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata; "Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan

¹⁰Shahih Muslim Nawawi jilid 9, hadis nomor 4830, h. 33

daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.

Kedua, kesiapan untuk meniru. Maksudnya setiap batasan usia selalu memiliki kesiapan dan potensi tertentu. Terkait hal ini, dapat diambil contoh dari ajaran Islam anak-anak belum diperintahkan melaksanakan shalat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya. Demikian pula dalam hal puasa, Islam tidak menyuruh anak yang belum menginjak usia tujuh tahun untuk mengerjakan puasa Ramadhan. Namun Islam tidak melarang anak tersebut melaksanakan serta belajar berpuasa. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh, sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Di antara berbagai kondisi yang pada umumnya melahirkan manusia untuk meniru adalah situasi massa. Pada saat terjadi krisis dan penderitaan sosial, biasanya orang kehilangan arah dan pegangan, sehingga mudah mengikuti arus massa. Pada saat seperti itu biasanya muncul seorang pemimpin yang dapat ditiru, baik dalam

perilaku kehidupan pribadi dan sosialnya maupun dalam pandangan dan pendapatnya, dan mereka akan menirunya. Peniruan ini disebabkan tidak kuasanya perasaan dalam menghadapi kekuasaan. Pihak yang kalah akan patuh dan meniru apa yang dilakukan oleh pihak yang mengalahkan. Orang yang dipimpin akan meniru pimpinannya serta anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Sementara itu Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, mengingatkan kita untuk mewaspadaikan hal-hal negatif yang terkandung dalam sikap meniru tersebut, terutama jika tujuan peniruan itu sendiri tidak jelas, sebagaimana sabda beliau:

عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : لا تقوم الساعة حتى تأخذ أمي بأخذ القرون قبلها، شراً بشير، وذراعاً بذراع. فقيل: يا رسول الله، كفارس والروم؟ فقال: ومن الناس إلا أولئك. (رواه البخاري)¹¹

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hari kiamat tak bakalan terjadi hingga umatku meniru generasi-generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, seperti Persi dan Romawi?" Nabi menjawab: "Manusia mana lagi selain mereka itu?"

Ketiga, adanya suatu tujuan. Segala sesuatu pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga dengan peniruan, juga mempunyai tujuan. Tujuan tersebut kadang dapat disadari oleh orang yang meniru dan kadang-kadang tidak disadari. Yang jelas, setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang ditiru dan dikaguminya. Apabila peniruan itu disadari, dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak sekedar ikut-

¹¹Shahih Bukhari, *Kitab: Berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah*, Hadis nomor 6774

ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Di dalam istilah pendidikan Islam, peniruan semacam ini disebut ittiba.

10. Responden X

Responden kesepuluh ialah SM berusia 34 tahun, pada saat menikah SM berusia 16 tahun dan suaminya AJ berusia 21 tahun keduanya merupakan tamatan Madrasah Tsanawiyah, beralamat di Anjir Muara Lama Km. 20 Hdl. H.Ali Kec. Anjir Muara. Sehari-harinya SM adalah seorang petani dan memiliki 2 orang anak yang bernama Maulina berusia 15 tahun dan M. Rasyid Ridho berusia 9 tahun.

Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya SM memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya SM memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Usaha-usaha yang dilakukan SM dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya ialah dengan mengajarkan rukun iman dan Islam. SM mengajari anak-anaknya di rumah di sela-sela waktu senggang. Dalam hal mengajarkan anak tentang salat yakni dengan mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah.

Dalam hal kewajiban puasa Ramadhan SM mengajak anak-anaknya sejak dini untuk ikut berpuasa pada bulan Ramadhan jika puasa anak-anaknya terlaksana sebulan penuh maka SM akan memberikan hadiah, dalam hal membaca Alquran selain belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) SM juga mengajari anak-anaknya di rumah. Kemudian agar anak-anaknya rajin beribadah SM mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah tepat waktu.

Faktor pendukung SM dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya ialah kondisi lingkungan di sekitar yang baik dan sekolah yang dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat SM dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya menurutnya tidak ada.

Dari kesepuluh responden di atas usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama salah satunya ialah dengan memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran.

TPA (Taman Pendidikan Alquran) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Alquran/mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan Alquran dan hadis.

TPQ merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar diluar sekolah yang pesertanya adalah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Untuk pendidikan ini bukanlah sekolah maupun madrasah karena berpijak pada filosofi taman yang mengacu pada prinsip rapi, indah, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Taman Pendidikan Alquran adalah lembaga atau sebuah tempat untuk belajar membaca dan menulis Alquran yang tak lupa mengajarkan pendidikan akhlaq pada anak didik. Taman Pendidikan Alquran adalah sebuah lembaga pendidikan, yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar, dan

juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan pendidikan akhlaq.¹²

Pada taman pendidikan alquran ini akan diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf Alquran, dengan melihat bakat anak, jika anak mempunyai daya hafal yang kuat, guru akan menuntunnya dengan menghafal ayat-ayat pada surah yang pendek-pendek, begitu pula doa-doa yang akan dipakai sehari-hari.¹³ Menurut As'ad Humam, Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran Alquran untuk anak usia SD (7-12 tahun)”.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan TPQ adalah lembaga pendidikan non formal yang mempelajari cara membaca, menulis, dan menghafal Alquran yang dibimbing oleh ustad/ustadzah.

a. Fungsi dan manfaat TPQ

Fungsi taman pendidikan al Quran yang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi Taman Pendidikan Alquran yaitu:

- 1) Wadah transfer ilmu -ilmu Islam
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam.
- 3) Reproduksi ulama.¹⁵

¹²Dimensi, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi* (Tulungagung: Lembaga Pres Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), h. 11.

¹³Murynis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 37.

¹⁴As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, menulis, memahami Alquran* (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1995), h.7.

¹⁵Sulrrhon dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang press, t.th), h.13.

Selain itu Tujuan umum Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan. Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Alquran, menurut Qomar berpendapat bahwa:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
- 2) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- 3) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 4) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejatan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.

Disamping itu manfaat TPQ diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas Baca Tulis Alquran
- 2) Meningkatkan semangat ibadah
- 3) Membentuk akhlaqul karimah
- 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Alquran¹⁶

¹⁶Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.6.

b. Kurikulum TPQ

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar TPQ memiliki format jadwal materi ajar (kurikulum) yang mirip, yakni tahap pertama berupa pengkondisian kelas dan dilanjutkan pembukaan dengan membaca bersama do'a iftitah, hafalan surat-surat pendek, dan do'a belajar. Tahap kedua berupa kegiatan utama, yakni proses belajar baca Quran; dan tahap ketiga pembelajaran materi tambahan atau muatan lokal, yang kemudian dipamunkasi dengan penutupan, yakni membaca do'a penutup (kafarat al-majlis). Sedangkan dari sisi muatan materi agak sedikit berbeda.¹⁷

Pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan itu tidak hanya pendidikan yang formal saja akan tetapi juga pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat. Fungsi pendidik di keluarga, diantaranya: 1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomi, 3) fungsi kasih sayang, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi sosialisasi anak, 6) fungsi rekreasi, 7) fungsi perlindungan, 8), fungsi status keluarga, 9) fungsi Agama.

Samsul Nizar menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membangun fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: fungsi keagamaan,

¹⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 182.

fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi sosial, serta fungsi pelestarian lingkungan.¹⁸

Menurut Ahmad Tafsir : Untuk mencapai tujuan, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan nya. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sisten nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui dan sedikit mengenal tentang apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadikan penuntun, rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anaknya.¹⁹

Pendidikan formal dan nonformal juga harus didukung oleh keluarga. Mayoritas dari masyarakat, mereka hanya mengandalkan pendidikan dari luar saja tanpa adanya bimbingan pendidikan serta perhatian yang serius dalam keluarga. Hal itu akan menyebabkan ilmu yang telah diperoleh di lembaga pendidikan kurang bermanfaat bimbingan guru TPA nya. Di dalam pendidikan anak-anak membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan dan

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.44-45.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.239.

pengajaran, membutuhkan penanaman nilai untuk mencari kebahagiaan dunia akhiratnya, membutuhkan penyesuaian mental untuk bisa merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, membutuhkan perbaikan untuk selalu memperbaiki kesalahan dan kelemahannya, membutuhkan pencegahan untuk bisa menangkal pengaruh buruk dari pergaulan di masyarakat, dan membutuhkan penyaluran agar anak-anak yang mempunyai bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Tujuan pendidikan yang seharusnya bisa membentuk akidah yang benar bagi manusia dan memberikan pengajaran ibadah yang benar melalui lembaga untuk mengajari ibadah yang sesuai dengan syariat Allah dan melatihnya untuk melaksanakan kewajiban atau Sunnah nabi, untuk itu masyarakat di daerah Anjir Kabupaten Barito Kuala sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Selanjutnya, untuk menentukan tujuan tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan sesuai dengan Alquran dan hadist. Seperti (1) prinsip tauhid yang seharusnya pendidikan memberikan porsi yang seimbang antara di dunia dan akhirat (2) prinsip keseimbangan antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara teori dan praktik (3) prinsip istiqomah dari keluarga kurang dibudidayakan oleh masyarakat.

Oleh setiap manusia. Dengan menuntut ilmu secara terus-menerus, membiasakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pada diri manusia dan lingkungannya, dan juga kesadaran akan Tuhannya.

Realitas sikap keluarga pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya di Anjir Kabupaten Barito Kuala, patut diperhatikan dan perlu ditingkatkan untuk menjadikan pendidikan agama secara ideal dan terealisasinya tujuan-tujuan yang dicita-citakan keluarga dan masyarakat. Dari hasil observasi dapat dianalisa bahwa sebagian besar keluarga yang menikah di usia yang muda masih peduli dengan pendidikan anak-nya karena secara spontan rasa tanggung jawab akan timbul dalam diri orang tuanya untuk menjadikan anaknya lebih berhasil dari orang tuanya dan selamat dunia akhiratnya meskipun belum sepenuhnya. Oleh karena itu, Bisa dilihat sikap keluarga terhadap pendidikan agama anak-anaknya yakni memasukkan anak-anaknya pada lembaga Islam, seperti TPA, MI, MTS dan MA.

Di desa Anjir Kabupaten Barito Kuala dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani yang bermukim di pedesaan, serta tingkat pendidikan orang tua yang menjadi responden yang rata-rata hanya tamat SD dan Tsanawiyah dan sebagian besar orang tua yang berusia muda, namun mereka berupaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya dari segi pendidikan formal maupun nonformal, dan lepas dari pengaruh lingkungannya.

Di dalam pendidikan agama Islam terdapat dasar operasional yang dapat menjadi patokan oleh keluarga dalam mendidik anaknya, yakni (1) Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan masa kini akan lebih baik. Pendidikan keluarga yang turun menurun menjadikan tingkat

ketenagakerjaan yang rendah dan pengamalan hidup yang rendah. Banyak sekali masyarakat membudidayakan pendidikan nenek moyangnya dan ada juga yang berusaha merubahnya sedikit demi sedikit. (2) Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

Dari Sikap keluarga pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya di desa Anjir Kbaupaten Barito Kuala agar tercapainya perilaku sesuai yang diharapkan, sebagai orang tua kita harus tau bahwasanya anak memerlukan peran pendamping dan motivator dari orang tuanya supaya anak merasa selalu diperhatikan. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib mendampingi, menasehati, serta mendorong anaknya agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi. Akan tetapi sebagai orang tua diharapkan mampu merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga, dan pendidikan yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan

metode interaksional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.

Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orangtua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islam karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya. Anak akan merekam dan melakukan tindakan-tindakan sebagai hasil rekamannya. Oleh karena itu, semua aktivitas dalam keluarga harus dipantau dan diarahkan.²⁰

Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orangtua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islam karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya.

Anak akan merekam dan melakukan tindakan-tindakan sebagai hasil rekamannya. Oleh karena itu, semua aktivitas dalam keluarga harus dipantau dan diarahkan.

Pendidikan anak usia 1-6 tahun dilakukan di dalam keluarga. Pada usia 4-6 tahun, anak dimasukkan di sekolah taman kanak-kanak Islam atau taman beriman lainnya. Di taman kanak-kanak, anak diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan anak 4-6 tahun. Misalnya, pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan pendengaran dan rasa pada anak. Telah diketahui bahwa tahun-tahun permulaan adalah masa vital bagi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik anak usia TK serta banyak berpengaruh bagi perkembangan berikutnya.

²⁰Hasan Basri dan Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*, h.71.

Selain dilakukan di taman kanak-kanak, pendidikan anak dilakukan pula di taman pengajian Alquran (TPA). Dalam peta taman pengajian Alquran yang diterbitkan oleh Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek peningkatan tenaga keagamaan tahun 1995, dinyatakan bahwa taman pengajian Alquran atau taman pendidikan Alquran adalah lembaga pendidikan Islam nonformal untuk anak-anak yang menjadikan santri mampu dan gemar membaca Alquran dengan benar sesuai ilmu tajwid sebagai target pokoknya, dapat mengerjakan salat dengan baik, hapal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan mampu berdoa dan beramal saleh.

Dari rumusan tersebut, jelas bahwa keberadaan TPA menduduki tempat yang amat strategis, terutama jika dikaitkan dengan tujuan pertamanya, yaitu: “meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”²¹

Pendidikan dalam teladan yang dilakukan oleh keluarga pernikahan dini ini masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya, hanya mengandalkan guru/ustazah di sekolahnya.

Cara keluarga pernikahan usia dini dalam membimbing anak-anaknya ialah dengan: (1) Menyuruh anak untuk mengaji di TPA, itu salah satu alternatif para orang tua yang tidak bisa mengajar sendiri di rumah mengenai materi agama

²¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), h. 71.

dan syariat Islam. (2) Mengajak anak untuk mengikuti program masyarakat seperti majelis taklim, kegiatan ini mampu memberikan ilmu agama kepada anak-anak.

Pelaksanaan Majelis Taklim pada dasarnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kegiatannya dapat dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi Pelaksanaan Majelis Taklim menyentuh berbagai lini kehidupan, di antaranya adalah:

- 1) Keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt;
- 2) Pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- 3) Sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat;
- 4) Ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah;
- 5) Seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- 6) Ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Selain itu, sasaran pelaksanaan Majelis Taklim yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah:

- 1) Majelis Taklim yang dikelola oleh masjid, mushalla, atau pesantren

tertentu. Peserta terdiri dari orang-orang yang berada di sekitar masjid, mushalla, atau pesantren yang bersangkutan. Jadi faktor pengikatnya adalah persamaan masjid atau mushalla.

- 2) Majelis Taklim yang dikelola oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Peserta terdiri dari warga RW atau RT itu. Dengan demikian, dasar pengikatnya adalah persamaan wilayah administratif.
- 3) Majelis Taklim yang dikelola oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya. Dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi tempat bekerja.
- 4) Majelis Taklim yang dikelola oleh organisasi atau perkumpulan tertentu. Jamaah atau pesertanya terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi, dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

Majelis Taklim bisa berbentuk satuan pendidikan, dan Majelis Taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari Kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

a. Pengawasan Kegiatan Majelis Taklim

Pengawasan adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi sesuatu.

Pengawasan, yaitu mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan Majelis Ta'lim dan semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) untuk kemudian memperbaiki dan meningkatkan kemampuan lembaga (Majelis Taklim) untuk mencapai tujuan secara optimal. Dalam hal ini, Majelis Taklim harus bisa mengawasi dan menilai jalannya sebuah kegiatan, untuk kemudian dievaluasi hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, dan hambatan-hambatannya.

Agar bisa menjalankan administrasi dengan baik, Majelis Ta'lim hendaknya memperhatikan dan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Administrasi harus praktis (tidak ruwet) dan dapat dikerjakan dengan mudah. Kepraktisan dan kemudahan itu harus ditinjau dari kondisi dan situasi Majelis Ta'lim;
- 2) Administrasi harus bisa berfungsi sebagai sumber informasi dari seluruh kegiatan Majelis Ta'lim;
- 3) Administrasi harus dilaksanakan menurut sistem yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

b. Materi (isi) Majelis Taklim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis Taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan kata lain materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasian materi pada Majelis Taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1) Majelis Taklim yang tidak sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjemaah dan sebulan sekali pengurus majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi Taklim
- 2) Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Alquran atau penerangan fiqih.
- 3) Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- 4) Majelis Taklim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- 5) Majelis Taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.²²

c. Metode dalam Majelis Taklim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²³ Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah

²²Tutty Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 77.

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.147.

metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode-metode yang di gunakan dalam Majelis Taklim antara lain:

1) Metode ceramah

Adalah metode yang paling disuka dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.²⁴ metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

2) Metode tanya jawab

Adalah suatu cara penyampaian bahan peng.ajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan slapa yang menjawab, hal ini perlu daitur dengan balk agar KBM berjaJan efektif dan efisien.

d. Manfaat Majelis Taklim

Manfaat dengan adanya Majelis Taklim yaitu sebagai berikut :

1) Sebagai tempat belajar

Maksudnya yaitu tempat untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

²⁴Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95

2) Sebagai kontak sosial

Yaitu sebagai tempat kontak sosial, berkomunikasi antara satu sama lain ataupun untuk mempererat silaturahmi.

3) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis Taklim sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang. Seperti, dakwah, pendidikan dan politik.